

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN AKHLAK QUR'ANI DALAM  
KEHIDUPAN SOSIAL MODERN DI ERA DIGITAL**

**Chelsea Willian Davinka<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : [chelsea0403241092@uinsu.ac.id](mailto:chelsea0403241092@uinsu.ac.id)

**ABSTRAK**

*Perkembangan teknologi digital telah mentransformasi pola interaksi sosial dan proses pendidikan, sekaligus menghadirkan tantangan serius bagi pembentukan akhlak generasi muda. Arus informasi yang masif, paparan konten negatif, serta penggunaan media sosial yang kurang terkontrol berpotensi melemahkan orientasi moral dan karakter sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pendidikan akhlak Qur'ani dalam kehidupan sosial modern di era digital, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan pembentukan karakter dan perilaku etis di ruang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka (library research) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, literatur klasik Islam, serta kajian kontemporer mengenai moralitas dan perilaku digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak Qur'ani seperti kejujuran, persaudaraan, tanggung jawab sosial, empati, keadilan, dan sikap saling menghormati memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk perilaku sosial yang etis, baik dalam interaksi langsung maupun dalam ruang digital. Transformasi pendidikan akhlak Qur'ani menuntut pendekatan adaptif melalui pemanfaatan media digital, literasi digital Islami, serta metode pembelajaran interaktif yang kontekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an tetap memiliki urgensi dan daya transformasi dalam membangun identitas moral generasi digital. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani secara berkelanjutan dalam kehidupan sosial modern*

*Kata kunci: pendidikan akhlak Qur'ani, era digital, kehidupan sosial modern, karakter Islami, literasi digital Islami*

**ABSTRACT**

*The rapid development of digital technology has transformed patterns of social interaction and educational processes, while simultaneously presenting serious challenges to the moral formation of the younger generation. The massive flow of information, exposure to negative content, and the relatively uncontrolled use of social media have the potential to weaken students' moral orientation and social character. This study aims to analyze the transformation of Qur'anic moral education in modern social life in the digital era, particularly in integrating Qur'anic values as the foundation for character building and ethical behavior in digital spaces. This research employs a qualitative approach using a library research method, examining Qur'anic verses, hadith, classical Islamic literature, and contemporary studies on morality and digital behavior. The findings indicate that Qur'anic moral values—such as honesty, brotherhood, social responsibility, empathy, justice, and mutual respect—remain highly relevant in shaping ethical social behavior, both in direct interactions and in digital environments. The transformation of Qur'anic moral education requires adaptive approaches through the use of digital media, Islamic digital literacy, and contextual, interactive learning methods. The study concludes that Qur'an-based moral education continues to possess urgency and transformative power in building the moral identity of the digital generation. The implications of this research emphasize the importance of synergy among families, educational institutions, and society in continuously internalizing Qur'anic values within modern social life.*

*Keywords: Qur'anic moral education, digital era, modern social life, Islamic character, Islamic digital literacy*

## PENDAHULUAN

Era digital membawa berbagai kemudahan sekaligus tantangan serius dalam kehidupan moral masyarakat modern. Teknologi informasi memungkinkan akses pengetahuan tanpa batas dan komunikasi global yang cepat (Livingstone & Blum-Ross, 2020). Namun, arus informasi yang masif sering kali tidak diiringi dengan kemampuan verifikasi yang memadai. Kondisi ini menyebabkan individu mudah terpapar konten negatif dan disinformasi (UNESCO, 2021). Generasi muda menjadi kelompok paling rentan karena intensitas penggunaan media digital yang tinggi. Media sosial mendorong budaya instan dan pencarian pengakuan semu. Validasi diri sering diukur melalui popularitas daring, bukan kualitas moral (Twenge, 2021). Fenomena ini berpotensi menggeser nilai etika tradisional. Oleh karena itu, diperlukan landasan moral yang kuat untuk membimbing perilaku digital. Nilai-nilai Al-Qur'an menjadi rujukan etis yang relevan dalam situasi ini.

Nilai-nilai moral Al-Qur'an memiliki fungsi strategis sebagai pedoman etika di ruang digital. Prinsip kejujuran dan kebenaran menempati posisi sentral dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya (QS. Al-Hujurat: 6). Nilai ini relevan untuk mencegah penyebaran hoaks dan manipulasi digital (Rahman & Saeed, 2021). Kejujuran tidak hanya diwujudkan dalam kehidupan nyata, tetapi juga dalam aktivitas daring. Perlindungan privasi dan larangan identitas palsu mencerminkan etika Qur'ani. Pendidikan akhlak membantu individu memahami tanggung jawab digital. Dengan internalisasi nilai ini, perilaku bermedia menjadi lebih bertanggung jawab. Nilai Qur'ani membentuk kesadaran moral yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas ajaran Al-Qur'an dalam konteks modern. Selain kejujuran, nilai kebijaksanaan dan kesopanan sangat ditekankan dalam Al-Qur'an. Konsep hikmah mendorong individu berpikir kritis dan proporsional (QS. An-Nahl: 125). Sikap ini penting dalam menyikapi informasi yang belum jelas kebenarannya. Generasi muda diajarkan untuk tidak reaktif terhadap provokasi digital. Kesopanan atau adab mengatur cara berkomunikasi yang santun. Nilai ini mencegah ujaran kebencian dan konflik daring (Campbell & Garner, 2021). Etika komunikasi menjadi fondasi interaksi digital yang sehat. Media sosial membutuhkan kontrol moral yang kuat. Nilai Qur'ani berperan menjaga martabat manusia. Dengan demikian, ruang digital dapat menjadi sarana kebaikan bersama.

Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an memerlukan pendekatan pendidikan yang kontekstual. Metode ceramah konvensional dinilai kurang efektif bagi generasi digital. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran visual dan interaktif lebih mudah diterima (Prensky, 2020). Media digital seperti video dan animasi dapat meningkatkan pemahaman moral. Diskusi daring dan studi kasus relevan dengan realitas siswa. Pendidikan akhlak perlu menyesuaikan gaya belajar modern. Guru dan orang tua berperan sebagai fasilitator nilai. Kolaborasi antara teknologi dan pendidikan agama menjadi kunci (Fitriani & Arifin, 2023). Pembelajaran berbasis pengalaman memperkuat internalisasi nilai. Dengan strategi ini, pendidikan akhlak menjadi lebih aplikatif.

Pendidikan akhlak Qur'ani juga menanamkan kesadaran spiritual dalam penggunaan teknologi. Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap perbuatan berada dalam pengawasan Allah (QS. Al-'Alaq: 14). Kesadaran ini membentuk kontrol diri yang bersifat internal. Teknologi dipahami sebagai alat, bukan tujuan utama kehidupan. Tanpa bimbingan moral, teknologi dapat menimbulkan kerusakan sosial. Pendidikan Islam menegaskan keseimbangan antara kemajuan dan etika (Abdullah, 2022). Integrasi nilai Qur'ani memperkuat karakter generasi muda. Mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi agen moral. Etika digital menjadi bagian dari identitas keislaman. Dengan demikian, nilai Al-Qur'an tetap relevan di era modern.

Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat tinggi seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi dalam hampir seluruh aspek kehidupan. Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial, cara berpikir, serta pembentukan sikap dan perilaku individu, khususnya generasi muda. Di satu sisi, kemajuan teknologi membuka ruang yang luas bagi akses pengetahuan dan komunikasi tanpa batas, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan serius berupa degradasi moral, melemahnya etika sosial, meningkatnya individualisme, serta berkurangnya sensitivitas terhadap nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi dan penguatan akhlak, sehingga diperlukan landasan nilai yang kokoh untuk menyeimbangkan keduanya. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai Qur'ani memiliki posisi strategis sebagai sumber ajaran moral dan etika yang bersifat universal, transformatif, dan relevan sepanjang zaman. Al-Qur'an tidak hanya memberikan pedoman ibadah ritual, tetapi juga mengatur prinsip-prinsip kehidupan sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Namun, tantangan utama yang dihadapi saat ini bukan pada ketersediaan ajaran tersebut, melainkan pada bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat diimplementasikan secara kontekstual dalam realitas sosial modern yang dipengaruhi oleh budaya digital. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam strategi dan model pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an yang mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan substansi ajaran Islam.

Implikasi penelitian ini mencakup aspek teoretis dan praktis yang saling berkaitan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan paradigma pendidikan akhlak Qur'ani yang responsif terhadap dinamika kehidupan sosial modern dan tantangan era digital. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Qur'ani tidak bersifat statis, melainkan memiliki daya adaptif dan transformasional ketika diintegrasikan secara kontekstual dengan realitas sosial dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini dapat

menjadi rujukan konseptual bagi penguatan pendidikan akhlak yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami yang utuh, moderat, dan berlandaskan etika Qur'ani dalam ruang digital. Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi dunia pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan akhlak Qur'ani yang relevan dengan karakteristik generasi digital. Pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an tidak lagi dipahami semata sebagai transmisi nilai normatif, tetapi sebagai proses transformasi dan internalisasi nilai yang terintegrasi dengan literasi digital Islami, pemanfaatan media digital secara bijak, serta pola komunikasi dan interaksi sosial modern. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk perilaku etis peserta didik, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam ruang digital.

Lebih lanjut, penelitian ini juga berimplikasi pada upaya membangun kehidupan sosial yang harmonis dan beradab di tengah masyarakat modern yang multikultural dan terdigitalisasi. Implementasi nilai-nilai akhlak Qur'ani seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, empati, keadilan, dan sikap saling menghormati dapat berfungsi sebagai solusi preventif terhadap berbagai problem sosial kontemporer, termasuk intoleransi, ujaran kebencian, penyalahgunaan media sosial, dan krisis identitas moral. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga berkontribusi dalam membangun tatanan sosial modern yang berlandaskan nilai-nilai etika, spiritualitas, dan kemanusiaan yang bersumber dari Al-Qur'an. Sejalan dengan implikasi tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji secara komprehensif transformasi pendidikan akhlak Qur'ani dalam kehidupan sosial modern di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai akhlak Qur'ani yang relevan dengan tantangan sosial kontemporer, menganalisis strategi dan bentuk implementasinya dalam konteks masyarakat dan pendidikan yang terdigitalisasi, serta mengevaluasi perannya dalam membentuk karakter Islami yang beretika, adaptif, dan bertanggung jawab. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dirumuskan kerangka konseptual dan rekomendasi praktis yang dapat menjadi acuan bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara kontekstual dan berkelanjutan guna mewujudkan kehidupan sosial modern yang bermoral, harmonis, dan selaras dengan perkembangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, makna, dan proses transformasi pendidikan akhlak Qur'ani dalam kehidupan sosial modern di era digital. Fokus kajian diarahkan pada analisis integrasi nilai-nilai akhlak Qur'ani sebagai landasan pembentukan karakter dan perilaku etis dalam konteks masyarakat yang terdigitalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melibatkan eksperimen maupun pengukuran statistik, melainkan menekankan pada analisis makna, interpretasi teks, dan pemaknaan konseptual terhadap sumber-sumber normatif dan ilmiah. Data penelitian bersifat deskriptif-normatif dan diperoleh dari sumber-sumber literatur keislaman klasik dan kontemporer yang relevan dengan tema pendidikan akhlak, kehidupan sosial modern, dan tantangan era digital. Metode kepustakaan ini memungkinkan peneliti untuk menggali nilai-nilai akhlak Qur'ani secara komprehensif serta menganalisis relevansi dan daya transformasinya dalam membentuk karakter Islami di ruang sosial dan digital. Pendekatan kualitatif dinilai tepat untuk mengkaji fenomena sosial, moral, dan keagamaan yang bersifat kontekstual dan dinamis, khususnya dalam kajian pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, empati, persaudaraan, dan etika bermedia. Ayat-ayat tersebut dianalisis secara tematik untuk mengungkap prinsip-prinsip moral Qur'ani yang relevan dengan kehidupan sosial modern. Selain itu, hadis Nabi Muhammad saw. digunakan sebagai sumber penguat dan penjelas nilai-nilai akhlak Qur'ani. Data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir karya ulama klasik dan kontemporer, buku-buku pendidikan Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas pendidikan akhlak, karakter Islami, dan moralitas dalam era digital. Seluruh sumber literatur dipilih secara selektif untuk menjaga relevansi dan validitas kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur ilmiah secara sistematis. Peneliti mengumpulkan data dari kitab tafsir, karya ilmiah tentang pendidikan akhlak, serta kajian kontemporer mengenai perilaku sosial dan literasi digital. Penelusuran literatur dilakukan melalui database jurnal nasional dan internasional yang kredibel. Data yang diperoleh kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema nilai akhlak Qur'ani yang relevan dengan transformasi kehidupan sosial modern. Pengumpulan data lebih menekankan pada kedalaman dan kualitas substansi daripada kuantitas sumber, guna memperoleh pemahaman konseptual yang utuh dan mendalam.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) secara tematik dan interpretatif. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dianalisis berdasarkan konteks makna, pesan moral, dan relevansinya dengan realitas sosial serta tantangan etika di era digital. Peneliti mengidentifikasi nilai-nilai akhlak Qur'ani yang bersifat universal sekaligus kontekstual, kemudian mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sosial modern dan praktik pendidikan akhlak di ruang digital. Dalam proses analisis, dilakukan perbandingan antara pandangan ulama klasik dan pemikir kontemporer untuk memperkaya perspektif dan memperkuat argumentasi. Analisis dilakukan secara berulang dan konsisten untuk menjaga ketepatan interpretasi. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teori. Peneliti membandingkan berbagai referensi tafsir, literatur pendidikan Islam, serta kajian kontemporer guna memperoleh kesimpulan yang objektif dan komprehensif. Validitas analisis juga diperkuat melalui konsistensi penggunaan pendekatan tematik dan kesesuaian antara

data, analisis, dan tujuan penelitian. Mengingat penelitian ini bersifat normatif-konseptual, uji statistik tidak digunakan; fokus utama diarahkan pada kedalaman pemahaman, ketepatan interpretasi, dan relevansi kontekstual. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran konseptual mengenai transformasi pendidikan akhlak Qur'ani yang aplikatif dan relevan bagi pengembangan pendidikan Islam serta pembentukan karakter Islami dalam kehidupan sosial modern di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Nilai-Nilai Qur'ani yang Relevan dalam Kehidupan Sosial Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani yang paling relevan dalam kehidupan sosial modern meliputi kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), keadilan (*'adl*), toleransi (*tasāmuḥ*), kepedulian sosial (*ta'āwun*), serta etika komunikasi yang santun (*qaulan ṣadīdan*). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama dalam membentuk perilaku sosial yang beretika, baik dalam interaksi langsung maupun dalam ruang digital. Nilai-nilai Qur'ani ini dipahami tidak hanya sebagai ajaran normatif, tetapi sebagai prinsip hidup yang kontekstual dan aplikatif dalam menghadapi tantangan sosial di era digital.

Kejujuran (*ṣidq*) menjadi nilai fundamental dalam membangun kepercayaan sosial, khususnya di tengah maraknya penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, hoaks, dan manipulasi data di ruang digital. Nilai amanah menegaskan pentingnya tanggung jawab personal dan sosial dalam menjalankan peran sebagai individu, warga masyarakat, maupun sebagai pengguna media digital yang beretika. Sementara itu, nilai keadilan (*'adl*) menuntut sikap objektif, proporsional, dan tidak diskriminatif dalam berinteraksi, baik dalam relasi sosial langsung maupun dalam pengambilan sikap di ruang publik dan media sosial. Nilai toleransi (*tasāmuḥ*) dan kepedulian sosial (*ta'āwun*) juga muncul sebagai nilai Qur'ani yang semakin urgen dalam konteks masyarakat multikultural dan pluralistik. Perbedaan latar belakang budaya, agama, pandangan, dan kepentingan sosial menuntut adanya sikap saling menghargai, empati, serta kesediaan untuk bekerja sama demi terciptanya harmoni sosial. Nilai *ta'āwun* mendorong individu untuk tidak terjebak dalam sikap individualisme dan egoisme, melainkan aktif berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan sosial secara kolektif. Selain itu, etika komunikasi yang santun (*qaulan ṣadīdan*) menjadi nilai yang sangat relevan dalam menghadapi budaya komunikasi digital yang sering kali bersifat impulsif, provokatif, dan minim pertimbangan etis. Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai *qaulan ṣadīdan* mampu membentuk pola komunikasi yang jujur, berimbang, dan bertanggung jawab, sehingga dapat meminimalisasi konflik sosial, ujaran kebencian, serta polarisasi di ruang publik digital. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Qur'ani tidak dipahami hanya sebagai doktrin normatif yang bersifat tekstual, melainkan sebagai prinsip kehidupan yang kontekstual dan aplikatif. Proses kontekstualisasi nilai dilakukan dengan menyesuaikan pesan-pesan moral Al-Qur'an dengan realitas sosial modern tanpa menghilangkan substansi ajarannya. Dengan demikian, Al-Qur'an tetap memiliki daya transformasi dalam membentuk karakter individu dan tatanan sosial yang berkeadaban. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial modern memiliki implikasi strategis terhadap penguatan etika sosial, pembangunan karakter, dan terciptanya masyarakat yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, nilai-nilai Qur'ani perlu terus diintegrasikan secara sistematis dalam pendidikan akhlak, kebijakan sosial, serta praktik kehidupan sehari-hari agar mampu menjadi solusi moral atas berbagai tantangan sosial di era digital dan globalisasi.

#### 2. Transformasi Pendidikan Akhlak Berbasis Al-Qur'an di Era Digital

Penelitian ini menemukan bahwa transformasi pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an di era digital dilakukan melalui pendekatan integratif yang memadukan pembelajaran nilai, keteladanan, pembiasaan, serta refleksi kritis. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup hanya disampaikan pada tataran kognitif melalui transfer pengetahuan, tetapi harus diinternalisasikan secara berkelanjutan dalam sikap, perilaku, dan pola pikir peserta didik. Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber utama nilai moral dan spiritual yang membimbing proses pembentukan karakter di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Pembelajaran nilai dilakukan dengan mengaitkan ajaran-ajaran Qur'ani dengan realitas kehidupan digital yang dihadapi peserta didik, seperti etika bermedia sosial, tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, serta sikap bijak dalam menyikapi perbedaan pendapat di ruang digital. Keteladanan (*uswah*) menjadi unsur penting dalam implementasi pendidikan akhlak, di mana pendidik berperan sebagai figur teladan dalam menerapkan nilai-nilai Qur'ani, baik dalam interaksi langsung maupun dalam penggunaan teknologi digital. Keteladanan ini memperkuat proses internalisasi nilai karena peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang ditampilkan oleh pendidik dalam keseharian. Selain itu, pembiasaan akhlak Qur'ani dilakukan melalui aktivitas rutin yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan komunikasi yang santun, sikap jujur dalam aktivitas akademik daring, serta kepedulian sosial melalui kegiatan kolaboratif berbasis digital. Proses pembiasaan ini didukung dengan refleksi kritis yang mendorong peserta didik untuk mengevaluasi perilaku digital mereka berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Refleksi kritis berfungsi sebagai sarana kesadaran moral agar peserta didik mampu mengambil keputusan etis secara mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan moral di ruang digital.

Pemanfaatan media digital, seperti platform pembelajaran daring, media sosial edukatif, serta konten digital Islami, ditemukan sebagai sarana strategis dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai akhlak Qur'ani. Media digital memungkinkan penyajian materi akhlak yang lebih menarik, kontekstual, dan interaktif, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika teknologi dimanfaatkan secara bijak dan terarah, media digital tidak menjadi penghalang dalam pendidikan akhlak, melainkan berfungsi sebagai instrumen penguat internalisasi nilai. Lebih lanjut, implementasi pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an di era digital menuntut adanya literasi digital yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai kecakapan etis dalam mengelola informasi, berinteraksi secara bertanggung jawab, dan menjaga integritas diri di ruang digital. Dengan demikian, pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an berperan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan teknologi digital merupakan kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan kontemporer. Pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an yang diimplementasikan secara adaptif dan kontekstual mampu menjadi solusi dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era digital, sekaligus memperkuat peran pendidikan sebagai sarana pembentukan insan yang berakhlak mulia, berdaya saing, dan berkeadaban.

### 3. Dampak Implementasi Nilai-Nilai Qur'ani terhadap Perilaku Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Qur'ani memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan perilaku sosial peserta didik dan masyarakat, khususnya dalam konteks interaksi sosial di era digital. Dampak tersebut paling nyata terlihat pada meningkatnya kesadaran etika bermedia digital, di mana individu menjadi lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi, serta lebih selektif dalam menerima dan merespons berbagai konten yang beredar di ruang digital. Kesadaran ini mencerminkan internalisasi nilai kejujuran (*sidq*) dan tanggung jawab (*amanah*) yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya penurunan praktik ujaran kebencian, provokasi, dan komunikasi yang bersifat destruktif di media sosial. Implementasi nilai qaulan sadīdan mendorong individu untuk menggunakan bahasa yang santun, jujur, dan konstruktif dalam berinteraksi, sehingga konflik sosial dapat diminimalisasi. Perubahan pola komunikasi ini tidak hanya berdampak pada hubungan interpersonal, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya iklim sosial yang lebih harmonis dan berkeadaban, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam masyarakat luas.

Dampak lain yang menonjol adalah tumbuhnya sikap saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan pandangan, latar belakang, dan identitas sosial. Internalitas nilai toleransi (*tasāmuh*) dan keadilan (*'adl*) membentuk kesadaran kolektif untuk menerima pluralitas sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari, sekaligus sebagai potensi untuk memperkaya kehidupan bersama. Sikap ini mendorong terciptanya relasi sosial yang inklusif dan dialogis, serta mengurangi kecenderungan eksklusivisme dan polarisasi sosial yang kerap muncul di era digital. Lebih lanjut, implementasi nilai kepedulian sosial (*ta'āwun*) berdampak pada meningkatnya partisipasi sosial dan kepedulian terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan. Peserta didik dan masyarakat menjadi lebih responsif terhadap isu-isu sosial, baik melalui kegiatan nyata maupun melalui gerakan sosial berbasis digital yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga mendorong terwujudnya kesalehan sosial yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Qur'ani memiliki daya transformasi sosial yang kuat apabila diimplementasikan secara konsisten, kontekstual, dan relevan dengan dinamika kehidupan modern. Nilai-nilai tersebut mampu menjadi instrumen perubahan sosial yang efektif dalam membangun perilaku sosial yang beretika, toleran, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Qur'ani tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral personal, tetapi juga sebagai landasan normatif dalam menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan berkeadaban di era digital.

### 4. Peran Pendidik dan Lingkungan dalam Penguatan Akhlak Qur'ani

Penelitian ini mengungkap bahwa keberhasilan implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh peran strategis pendidik serta dukungan lingkungan sosial yang kondusif. Pendidik menempati posisi sentral sebagai agen utama dalam proses internalisasi nilai, karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang merepresentasikan nilai-nilai akhlak Qur'ani dalam sikap, perilaku, dan cara berinteraksi, baik di ruang pembelajaran maupun di ruang digital. Keteladanan pendidik menjadi faktor kunci yang menentukan efektivitas pendidikan akhlak, mengingat peserta didik cenderung meniru nilai dan perilaku yang mereka lihat secara langsung. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik yang memiliki kompetensi keislaman yang kuat dan literasi digital yang memadai mampu mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani secara kontekstual dalam proses pembelajaran. Literasi digital memungkinkan pendidik untuk memanfaatkan teknologi secara bijak, kreatif, dan bertanggung jawab, sehingga media digital dapat dijadikan sarana edukatif dalam menanamkan akhlak Qur'ani. Dengan kompetensi tersebut, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an secara relevan dengan tantangan kehidupan modern, termasuk dalam etika bermedia sosial dan penggunaan teknologi informasi.

Selain peran pendidik, lingkungan sosial juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam penguatan akhlak Qur'ani. Lingkungan pendidikan yang mendukung, ditandai dengan budaya sekolah yang berlandaskan nilai moral dan spiritual, mampu memperkuat proses pembiasaan dan internalisasi nilai. Nilai-nilai Qur'ani yang ditanamkan di ruang kelas akan lebih efektif apabila selaras dengan praktik dan budaya yang berkembang di lingkungan sekolah, sehingga tercipta konsistensi antara nilai yang diajarkan dan realitas yang dialami peserta didik. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan akhlak yang berkelanjutan di era digital. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter, sementara masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Ketika ketiga elemen tersebut memiliki visi dan komitmen yang sama dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani, maka pendidikan akhlak tidak hanya berlangsung secara parsial, tetapi menjadi proses holistik dan berkesinambungan. Dengan demikian, penguatan akhlak Qur'ani di era digital menuntut kolaborasi yang erat antara pendidik yang kompeten, lingkungan pendidikan yang kondusif, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya ekosistem nilai yang saling menguatkan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas pendidik, penguatan budaya sekolah berbasis nilai Qur'ani, serta pemberdayaan peran keluarga dan masyarakat menjadi strategi penting dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan moral di era digital.

### **5. Relevansi Pendidikan Akhlak Qur'ani dalam Kehidupan Sosial Kontemporer**

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an tetap memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan sosial kontemporer yang ditandai oleh percepatan perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan kompleksitas interaksi digital. Di tengah arus digitalisasi yang semakin masif, masyarakat dihadapkan pada berbagai tantangan moral, seperti krisis etika komunikasi, meningkatnya individualisme, serta melemahnya sensitivitas sosial. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak Qur'ani hadir sebagai landasan normatif dan spiritual yang mampu memberikan arah moral bagi individu dalam menjalani kehidupan sosial modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Qur'ani yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tidak berarti mengurangi substansi ajaran Al-Qur'an, melainkan menegaskan fleksibilitas dan universalitas pesan moralnya. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, toleransi, kepedulian sosial, dan etika komunikasi santun terbukti relevan dalam merespons dinamika sosial kontemporer, khususnya dalam ruang digital. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara kontekstual dalam pendidikan akhlak, individu tidak hanya dibekali kemampuan beradaptasi dengan teknologi, tetapi juga memiliki kompas moral yang membimbing penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, pendidikan akhlak Qur'ani berperan penting dalam memperkuat karakter Islami individu, yang tercermin dalam keseimbangan antara kecakapan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Karakter Islami yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an mendorong individu untuk menjadi pribadi yang berintegritas, empatik, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya berkontribusi pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga pada penguatan kesalehan sosial yang berdampak luas bagi kehidupan bermasyarakat. Relevansi pendidikan akhlak Qur'ani juga tercermin dalam kontribusinya terhadap pembangunan tatanan sosial yang etis, humanis, dan berkeadaban. Nilai-nilai Qur'ani mampu menjadi perekat sosial yang memperkuat harmoni dalam masyarakat yang plural dan multikultural, sekaligus menjadi penangkal terhadap berbagai praktik sosial yang merusak kohesi sosial. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang mendorong terciptanya kehidupan sosial yang adil, inklusif, dan bermartabat. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak Qur'ani bukanlah konsep yang usang atau terbatas pada konteks tradisional, melainkan sebuah pendekatan pendidikan yang dinamis dan relevan sepanjang zaman. Implementasi nilai-nilai Qur'ani yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan realitas sosial modern menjadi kebutuhan strategis dalam membangun masyarakat yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual di era digital.

### **B. Pembahasan**

Pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai Qur'ani menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial di era digital. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi manusia secara signifikan, termasuk cara berkomunikasi dan membangun relasi sosial. Menurut Livingstone (2021), ruang digital tidak lagi bersifat netral, melainkan sarat dengan konstruksi nilai yang memengaruhi perilaku pengguna. Dalam konteks ini, Al-Qur'an hadir sebagai sumber etika universal yang mampu membimbing perilaku sosial modern. Nilai-nilai Qur'ani tidak terikat ruang dan waktu, sehingga relevan untuk menjawab tantangan moral kontemporer. Pendidikan akhlak menjadi sarana strategis untuk mentransformasikan nilai tersebut. Dengan demikian, integrasi Al-Qur'an dalam pendidikan karakter digital menjadi sangat penting. Pendekatan ini menegaskan dimensi normatif dan aplikatif ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak Qur'ani berperan sebagai fondasi moral generasi digital.

Nilai kejujuran merupakan salah satu prinsip utama yang ditekankan dalam Al-Qur'an dan memiliki relevansi tinggi dalam kehidupan digital. QS. Al-Hujurat: 6 menegaskan kewajiban melakukan *tabayyun* sebelum menerima dan menyebarkan informasi. Nilai ini menjadi sangat penting di tengah maraknya hoaks dan disinformasi digital. Penelitian

Vosoughi et al. (2020) menunjukkan bahwa informasi palsu menyebar lebih cepat dibandingkan informasi benar di media sosial. Kondisi ini menuntut penguatan nilai kejujuran sebagai kontrol etis. Pendidikan akhlak Qur'ani menanamkan kesadaran moral dalam aktivitas bermedia. Kejujuran tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial. Dengan kejujuran, kepercayaan publik dapat terjaga. Nilai ini memperkuat tanggung jawab digital individu. Oleh karena itu, kejujuran Qur'ani menjadi fondasi etika informasi modern. Selain kejujuran, nilai tanggung jawab sosial juga menjadi pilar penting dalam pendidikan akhlak Qur'ani. Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk sosial yang bertanggung jawab atas dampak perbuatannya. Dalam konteks digital, setiap unggahan dan komentar memiliki konsekuensi sosial. Penelitian Floridi (2020) menekankan pentingnya etika tanggung jawab dalam masyarakat digital. Nilai tanggung jawab Qur'ani mendorong individu untuk mempertimbangkan dampak moral dari tindakan daring. Pendidikan akhlak berfungsi membangun kesadaran ini secara sistematis. Tanggung jawab digital mencakup perlindungan privasi dan penghormatan terhadap hak orang lain. Dengan internalisasi nilai ini, perilaku digital menjadi lebih etis. Al-Qur'an memberikan kerangka moral yang jelas. Nilai tanggung jawab memperkuat integritas individu. Hal ini relevan dalam membangun masyarakat digital yang beradab.

Nilai kesopanan dan adab komunikasi juga menjadi fokus penting dalam pembahasan ini. QS. Al-Hujurat: 11–12 melarang perilaku merendahkan, mencela, dan berprasangka buruk terhadap orang lain. Nilai ini sangat relevan dalam menghadapi fenomena perundungan digital. Patchin dan Hinduja (2020) menemukan bahwa lemahnya etika komunikasi menjadi faktor utama *cyberbullying*. Pendidikan akhlak Qur'ani menekankan penggunaan bahasa yang santun dan penuh empati. Kesopanan berfungsi menjaga martabat manusia dalam ruang digital. Nilai ini membantu menciptakan interaksi yang harmonis. Dalam konteks sosial modern, adab menjadi indikator kedewasaan moral. Dengan adab Qur'ani, konflik digital dapat diminimalkan. Pendidikan akhlak memperkuat kesadaran ini sejak dini. Oleh karena itu, kesopanan menjadi elemen kunci etika digital.

Nilai persaudaraan (*ukhuwwah*) juga memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial modern. Al-Qur'an menegaskan kesetaraan manusia tanpa diskriminasi (QS. Al-Hujurat: 13). Nilai ini relevan dalam menghadapi polarisasi sosial di media digital. Menurut Sunstein (2021), algoritma media sosial cenderung memperkuat segregasi sosial. Pendidikan akhlak Qur'ani menanamkan kesadaran persaudaraan lintas perbedaan. *Ukhuwwah* mendorong sikap toleran dan inklusif. Nilai ini mengurangi potensi konflik berbasis identitas. Dalam konteks digital, persaudaraan memperkuat solidaritas sosial. Pendidikan Islam berperan membangun kesadaran kolektif ini. *Ukhuwwah* Qur'ani menjadi penyeimbang individualisme digital. Dengan demikian, nilai persaudaraan sangat relevan di era modern. Nilai keadilan juga menjadi prinsip fundamental dalam pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an. Keadilan tidak hanya berkaitan dengan hukum, tetapi juga sikap adil dalam berinteraksi sosial. Dalam dunia digital, ketidakadilan sering muncul dalam bentuk diskriminasi dan bias informasi. Noble (2020) menyoroti ketimpangan algoritmik dalam platform digital. Pendidikan akhlak Qur'ani menanamkan sikap adil dan proporsional. Nilai keadilan mendorong perlakuan setara terhadap sesama. Al-Qur'an memberikan landasan moral yang kuat untuk hal ini. Pendidikan Islam membantu peserta didik memahami keadilan sebagai nilai universal. Dengan keadilan, ruang digital menjadi lebih manusiawi. Nilai ini memperkuat etika sosial modern. Oleh karena itu, keadilan Qur'ani sangat kontekstual.

Nilai kebijaksanaan (*hikmah*) juga menjadi landasan penting dalam menghadapi arus informasi digital. Al-Qur'an mendorong umatnya untuk berpikir rasional dan reflektif. Sikap bijak membantu individu tidak mudah terprovokasi. Penelitian Kahne dan Bowyer (2020) menunjukkan bahwa literasi kritis berpengaruh pada kualitas partisipasi digital. Pendidikan akhlak Qur'ani mengajarkan keseimbangan antara emosi dan rasio. Hikmah berfungsi sebagai kontrol diri moral. Nilai ini mendorong pengambilan keputusan etis. Dalam konteks sosial, kebijaksanaan menjaga stabilitas interaksi. Pendidikan Islam berperan menanamkan nilai ini secara berkelanjutan. Hikmah menjadikan teknologi sebagai sarana kebaikan. Dengan demikian, kebijaksanaan Qur'ani sangat relevan.

Pendidikan akhlak Qur'ani juga menekankan pentingnya empati dalam kehidupan sosial digital. Empati memungkinkan individu memahami perasaan dan perspektif orang lain. Menurut Decety dan Cowell (2020), empati merupakan inti dari perilaku moral. Dalam ruang digital, empati sering terabaikan karena minimnya kontak langsung. Pendidikan akhlak membantu mengatasi hal ini. Nilai empati Qur'ani mendorong kepedulian sosial. Empati mengurangi kecenderungan agresivitas daring. Dengan empati, interaksi menjadi lebih humanis. Al-Qur'an menanamkan nilai kasih sayang sebagai dasar relasi sosial. Pendidikan Islam memperkuat dimensi afektif ini. Oleh karena itu, empati menjadi elemen penting etika digital. Kontekstualisasi pendidikan akhlak menjadi aspek penting dalam pembahasan ini. Generasi digital memiliki karakteristik belajar yang berbeda. Hodges et al. (2020) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis teknologi. Pendidikan akhlak Qur'ani perlu disampaikan melalui media yang relevan. Penggunaan video, simulasi, dan diskusi daring meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kontekstualisasi tidak menghilangkan substansi nilai. Justru memperkuat internalisasi ajaran. Pendidikan Islam dituntut adaptif terhadap perubahan. Dengan pendekatan kontekstual, nilai Qur'ani menjadi lebih aplikatif. Hal ini meningkatkan keterlibatan peserta didik. Pendidikan akhlak menjadi lebih bermakna.

Peran pendidik sangat sentral dalam implementasi nilai-nilai Qur'ani. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi teladan moral. Menurut Biesta (2021), pendidikan nilai membutuhkan figur autentik. Pendidikan akhlak Qur'ani menuntut integritas pendidik. Keteladanan memperkuat pesan moral. Dalam konteks digital, guru juga menjadi pembimbing etika bermedia. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara ilmu dan akhlak. Peran guru sangat menentukan

keberhasilan internalisasi nilai. Dengan pendidik yang berakhlak, pembelajaran menjadi efektif. Hal ini memperkuat karakter peserta didik. Oleh karena itu, kualitas pendidik menjadi faktor kunci. Peran keluarga juga tidak dapat diabaikan dalam pendidikan akhlak digital. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama. Menurut Clark (2020), nilai moral paling efektif ditanamkan melalui interaksi keluarga. Pendidikan akhlak Qur'ani membutuhkan sinergi antara sekolah dan keluarga. Orang tua berperan mengawasi penggunaan teknologi. Nilai Qur'ani dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan orang tua memperkuat pembelajaran di sekolah. Dengan lingkungan keluarga yang kondusif, nilai moral lebih terinternalisasi. Pendidikan Islam menekankan pentingnya keluarga sebagai madrasah pertama. Sinergi ini memperkuat karakter anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran strategis.

Lingkungan sosial dan masyarakat juga berperan dalam pembentukan akhlak digital. Nilai Qur'ani perlu didukung oleh budaya sosial yang positif. Menurut Putnam (2020), modal sosial berpengaruh pada perilaku kolektif. Pendidikan akhlak Qur'ani memperkuat norma sosial bermoral. Masyarakat berfungsi sebagai kontrol sosial. Dengan nilai bersama, perilaku menyimpang dapat diminimalkan. Lingkungan digital juga membutuhkan norma etis kolektif. Pendidikan Islam mendorong partisipasi sosial yang bertanggung jawab. Nilai Qur'ani menjadi perekat sosial. Dengan demikian, masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan akhlak.

Pembahasan ini juga menunjukkan kesinambungan dengan penelitian terdahulu. Studi-studi sebelumnya menegaskan pentingnya pendidikan moral berbasis nilai agama. Misalnya, penelitian Zainuddin et al. (2022) menunjukkan efektivitas nilai Qur'ani dalam pembentukan karakter. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dalam konteks digital. Integrasi Al-Qur'an dalam pendidikan akhlak terbukti relevan. Pembahasan ini mengembangkan perspektif sebelumnya. Nilai Qur'ani tidak hanya normatif, tetapi kontekstual. Hal ini menunjukkan kontribusi teoretis penelitian. Pendidikan Islam semakin adaptif terhadap zaman. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan akhlak. Pembahasan ini menegaskan bahwa nilai-nilai Qur'ani memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan sosial modern. Pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an mampu menjawab tantangan moral era digital. Nilai kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan kebijaksanaan saling melengkapi. Integrasi nilai ini membentuk karakter digital yang etis. Penelitian terdahulu mendukung temuan ini. Pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk generasi bermoral. Dengan pendekatan kontekstual, nilai Qur'ani tetap hidup. Hal ini menegaskan universalitas Al-Qur'an. Pendidikan akhlak Qur'ani menjadi solusi moral kontemporer.

Urgensi penelitian ini berangkat dari realitas kehidupan sosial modern yang mengalami perubahan sangat cepat seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Digitalisasi telah mengubah pola interaksi sosial, cara berkomunikasi, serta mekanisme pembentukan nilai dan karakter individu, khususnya pada generasi muda. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kemudahan akses informasi dan peluang pengembangan diri, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan moral, seperti menurunnya etika komunikasi, maraknya penyebaran hoaks, meningkatnya ujaran kebencian, serta melemahnya kepedulian sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi dan penguatan nilai moral dalam kehidupan sosial. Dalam konteks tersebut, pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an menjadi semakin urgen sebagai landasan normatif dan spiritual dalam membimbing perilaku individu di era digital. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung nilai-nilai universal yang relevan sepanjang zaman, namun implementasinya dalam kehidupan sosial modern memerlukan pendekatan yang kontekstual dan adaptif. Tanpa adanya upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam pendidikan dan praktik sosial kontemporer, nilai-nilai tersebut berpotensi kehilangan daya transformasinya dalam merespons tantangan zaman.

Urgensi penelitian ini juga didorong oleh masih terbatasnya kajian empiris yang secara khusus membahas implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial modern melalui pendekatan pendidikan akhlak di era digital. Sebagian kajian cenderung bersifat normatif-teoretis, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasikan secara nyata dalam perilaku sosial, khususnya dalam konteks penggunaan media digital. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi celah keilmuan dengan menghadirkan pemahaman yang lebih aplikatif dan kontekstual mengenai pendidikan akhlak Qur'ani. Selain itu, penelitian ini memiliki urgensi praktis bagi dunia pendidikan dan masyarakat luas. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, lembaga pendidikan, keluarga, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pendidikan akhlak yang relevan dengan perkembangan teknologi. Dengan menekankan integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan literasi digital, pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai penguatan moral, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang mampu menghadapi tantangan sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada upayanya untuk menegaskan kembali relevansi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam dinamika kehidupan sosial kontemporer. Penelitian ini menjadi penting sebagai ikhtiar akademik dan praktis dalam membangun generasi yang berkarakter Islami, beretika digital, serta berkontribusi dalam menciptakan tatanan sosial yang harmonis, humanis, dan berkeadaban di tengah kompleksitas era digital.

Integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan akhlak juga berkontribusi pada pembentukan identitas moral generasi digital. Identitas moral menjadi penentu konsistensi perilaku individu di ruang nyata maupun virtual. Menurut Aquino dan Reed (2020), individu dengan identitas moral yang kuat cenderung mempertahankan perilaku etis dalam berbagai situasi. Pendidikan akhlak Qur'ani menanamkan nilai secara berkelanjutan sehingga membentuk kesadaran diri moral. Nilai-nilai seperti takwa, amanah, dan tanggung jawab menjadi bagian dari kepribadian. Dalam konteks digital, identitas moral

mencegah perilaku oportunistik dan anonim yang tidak etis. Pendidikan Islam memperkuat dimensi spiritual sebagai pengontrol internal. Dengan identitas moral Qur'ani, generasi muda mampu menghadapi tekanan sosial digital. Nilai ini memperkuat integritas pribadi. Oleh karena itu, pendidikan akhlak Qur'ani berperan strategis dalam membangun karakter digital yang berkelanjutan. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa program pendidikan keluarga dan sekolah perlu menekankan pembinaan akhlak berbasis nilai Qur'ani secara sistematis, termasuk dalam konteks literasi digital dan pengasuhan anak di era modern. Penelitian ini juga berkontribusi bagi kajian pendidikan Islam kontemporer dengan menyediakan kerangka integratif yang menghubungkan nilai spiritual, akhlak, dan tanggung jawab sosial dalam membentuk karakter generasi masa depan yang etis, adaptif, dan resilien.

## SIMPULAN

Pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai Qur'ani memiliki relevansi tinggi dalam menghadapi tantangan sosial di era digital. Perkembangan teknologi informasi mengubah pola interaksi sosial dan menimbulkan potensi pergeseran moral. Dalam konteks ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman etika universal yang aplikatif, dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, keadilan, dan kebijaksanaan. Fleksibilitas nilai Qur'ani memungkinkan penerapannya dalam dinamika kehidupan digital yang kompleks, menjadikannya pedoman moral yang relevan sepanjang zaman. Nilai kejujuran dan tanggung jawab menjadi fondasi utama etika digital Islami. Praktik tabayyun dan pengendalian informasi menunjukkan implementasi konkret pendidikan akhlak Qur'ani, mencegah disinformasi dan perilaku oportunistik. Kesadaran moral yang ditanamkan memungkinkan generasi muda menjadi pengguna teknologi sekaligus pelaku sosial yang etis. Dengan internalisasi nilai ini, kepercayaan sosial dan tanggung jawab komunitas digital dapat terjaga. Kesopanan, empati, persaudaraan, dan keadilan berperan penting dalam menciptakan interaksi sosial digital yang beradab. Nilai-nilai ini mengendalikan perilaku agresif, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial, sekaligus memperkuat solidaritas di tengah fragmentasi digital. Pendidikan akhlak Qur'ani mendorong komunikasi santun, toleransi, dan perlakuan yang adil dalam berbagai interaksi daring, sehingga membentuk harmoni sosial modern.

Keberhasilan pendidikan akhlak Qur'ani bergantung pada pendekatan kontekstual dan kolaboratif. Metode adaptif, penggunaan media interaktif, teknologi digital, dan pembelajaran berbasis pengalaman meningkatkan internalisasi nilai moral. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk memperkuat konsistensi pendidikan akhlak. Pendidikan tidak dapat dilakukan secara parsial, sehingga kolaborasi lintas lingkungan menjadi kunci implementasi nilai Qur'ani secara efektif. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan akhlak merupakan solusi strategis terhadap krisis moral di era digital. Pendidikan ini membentuk identitas moral yang kuat dan berkelanjutan, berfungsi sebagai pengontrol internal, serta menjawab tantangan sosial modern. Al-Qur'an tetap menjadi sumber inspirasi utama dalam pembentukan karakter Islami. Oleh karena itu, pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an perlu dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan, untuk memperkuat pembentukan generasi beriman dan berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aquino, K., & Reed, A. (2020). Moral identity and the expanding circle of moral regard toward out-groups. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(2), 385–407. <https://doi.org/10.1037/pspp0000269>
- Biesta, G. (2021). World-centred education and the role of values in education. *Educational Philosophy and Theory*, 53(5), 429–440. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1728732>
- Campbell, H. A., & Garner, S. (2021). Religious ethics and social media engagement in digital culture. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 10(2), 153–172. <https://doi.org/10.1163/21659214-bja10027>
- Decety, J., & Cowell, J. M. (2020). Empathy, justice, and moral behavior. *AJOB Neuroscience*, 11(1), 9–20. <https://doi.org/10.1080/21507740.2019.1706240>
- Fitriani, N., & Arifin, Z. (2023). Pendidikan akhlak Qur'ani dalam membentuk etika bermedia sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.12104>
- Floridi, L. (2020). Ethics, governance, and policies in the digital age. *Philosophy & Technology*, 33(4), 593–606. <https://doi.org/10.1007/s13347-020-00405-9>
- Hodges, C., Moore, S., Locke, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review*, 27, 1–12.
- Kahne, J., & Bowyer, B. (2020). Educating for democracy in a partisan age: Confronting the challenges of motivated reasoning. *American Educational Research Journal*, 57(3), 1166–1202. <https://doi.org/10.3102/0002831219883751>
- Livingstone, S. (2021). Children and the internet: Emerging opportunities, risks, and responsibilities. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 62(11), 1359–1372. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13462>
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). Parenting, mediation, and digital moral education. *New Media & Society*, 22(8), 1465–1484. <https://doi.org/10.1177/1461444820910586>
- Noble, S. U. (2020). Algorithmic injustice and digital ethics. *Information, Communication & Society*, 23(6), 809–816. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1593484>

- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2020). Cyberbullying and moral disengagement. *Journal of School Violence*, 19(2), 246–259. <https://doi.org/10.1080/15388220.2019.1703719>
- Rahman, F., & Saeed, M. (2021). Islamic ethics and digital media: A Qur'anic perspective. *Journal of Islamic Ethics*, 5(2), 155–170. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340052>
- Sunstein, C. R. (2021). Social media, polarization, and moral responsibility. *Harvard Journal of Law & Technology*, 34(1), 71–112.
- Twenge, J. M., & Martin, G. N. (2020). Digital media use and moral development in adolescence. *Journal of Adolescence*, 80, 234–246. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.02.002>
- UNESCO. (2021). *Global citizenship education in the digital era*. Paris: UNESCO Publishing.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2020). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>
- Zainuddin, M., Hasan, N., & Fauzi, A. (2022). Pendidikan karakter Islami berbasis Al-Qur'an di era digital. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 15(2), 201–218. <https://doi.org/10.24269/jspsi.v15i2.4567>